



Inflasi dan Mobilitas Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19

Inflation and Community Mobility during the Covid-19 Pandemic

Yana Hendriana

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Jl. PHH Mustofa No. 23 Kota Bandung

Email: yanah@bps.go.id

Article Info

Article history:

Received: 13 September 2021

Accepted: 09 November 2021

Published: 20 Desember 2021

Keywords:

*google mobility; correlation
inflation; covid pandemic;
inflation mobility*

DOI:

10.37859/jae.v11i2.2831

JEL Classification: E3, E7

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat inflasi menurut kelompok pengeluaran dengan tingkat mobilitas masyarakat berdasarkan lokasi kunjungan di Jawa Barat selama pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif melalui analisis deskriptif dan analisis korelasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan *Google Mobility Report*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat inflasi secara umum memiliki korelasi yang kuat dengan mobilitas masyarakat ke lokasi pusat perekonomian. Inflasi komoditas primer yang terdapat pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga memiliki korelasi yang lemah dengan tingkat mobilitas masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengendalian inflasi dan menangkap fenomena yang terjadi berkaitan dengan pembatasan mobilitas selama pandemi Covid-19.

This study aims to analyze the correlation between the inflation rate by expenditure group and the level of community mobility based on the location of visits in West Java during the Covid-19 pandemic. The research method used is the quantitative method through descriptive analysis and correlation analysis. This study uses secondary data from the Central Bureau of Statistics and the Google Mobility Report. The results of this study explain that the total inflation rate has a strong correlation with people's mobility to the central location of the economy. Inflation of primary commodities found in the Food, Beverage, and Tobacco group and the Housing, Water, Electricity, and Fuel group has a weak correlation with the level of community mobility. The results of this study can be used as a basis for policymakers in the context of controlling inflation and capturing phenomena that occur related to restrictions on mobility during the Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 telah berdampak luas terhadap perekonomian. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia (yoy) sejak triwulan kedua tahun 2020 mengalami kontraksi selama 4 triwulan berturut-turut. Persentase penduduk miskin mengalami peningkatan dari 9,78 persen pada Maret 2020 menjadi 10,14 persen pada Maret 2021. Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat dari 4,94 persen pada Februari 2020 menjadi 6,26 persen pada Februari 2021. Studi yang dilakukan Gupta dkk, (2020) menyimpulkan bahwa semakin lama pandemi ini berlangsung, semakin banyak kinerja ekonomi yang terpengaruh. Pandemi Covid-19 juga telah membawa pasar ke arah yang cenderung negatif akibat rendahnya sentimen investor terhadap pasar (Nasution dkk, 2020).

Permasalahan ekonomi yang terjadi selama pandemi ini tidak lepas dari adanya pembatasan-pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingkat penularan penyakit. Pembatasan dilakukan terhadap berbagai aktivitas agar dilakukan dari rumah, seperti bekerja, belajar, beribadah, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ghiffari (2020) di DKI Jakarta menunjukkan bahwa penyebaran penyakit ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor mobilitas masyarakat, sehingga pembatasan mobilitas masyarakat yang efektif dinilai dapat mengendalikan penyebaran penyakit. Namun, pembatasan tersebut berakibat pada rendahnya produktivitas sehingga menyebabkan pendapatan pekerja menurun (Maria dan Nurwati, 2020). Dampak adanya pembatasan ini juga sangat dirasakan oleh UMKM (Hardilawati 2020).

Berbeda dengan indikator ekonomi lainnya, capaian inflasi di Indonesia sejak pandemi berlangsung cenderung rendah dan stabil. Padahal di awal pandemi, konsumen memiliki ekspektasi akan terjadi inflasi yang tinggi (Binder, 2020). Pembatasan mobilitas masyarakat diduga menjadi penyebab rendahnya inflasi tersebut. Penelitian mengenai hubungan antara mobilitas masyarakat dan tingkat inflasi menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Studi mengenai hubungan antara mobilitas masyarakat dengan tingkat inflasi saat ini masih terbatas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama, Eltivia dan Riwijanti, (2021) terhadap 15 provinsi di Indonesia bulan Maret sampai Oktober 2020 menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 dan tingkat mobilitas masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi yang terjadi. Namun, sejauh ini belum ada yang melakukan kajian terhadap hubungan antara mobilitas masyarakat di lokasi tertentu dengan tingkat inflasi berdasarkan kelompok pengeluarannya.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus terinfeksi Covid terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Jumlah kasus sampai dengan 31 Juli 2021 di Jawa Barat mencapai 604.823 kasus. Pemerintah telah beberapa kali menerapkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat mobilitas masyarakat dengan tingkat inflasi yang terjadi di Jawa Barat selama pandemi berlangsung. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan kajian pihak pengambil kebijakan dalam pengendalian inflasi untuk menangkap fenomena yang terjadi antara mobilitas masyarakat dan tingkat inflasi berdasarkan komponennya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi antar variabel. Data yang disajikan dalam analisis deskriptif adalah data inflasi *year on year* bulanan dari tahun 2018 sampai Juni 2021, serta data perubahan mobilitas bulanan selama masa pandemi. Variabel yang digunakan dalam analisis korelasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat mobilitas masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Barat. Indeks Harga Konsumen diperoleh dari publikasi dan rilis BPS Provinsi Jawa Barat. Sedangkan

tingkat mobilitas masyarakat diperoleh dari laporan Google mengenai perubahan mobilitas masyarakat. Analisis korelasi dilakukan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan tingkat mobilitas masyarakat. Data yang dianalisis adalah selama periode Maret 2020 sampai dengan Juni 2021, yaitu data dari awal pandemi sampai dengan data terakhir yang diperoleh.

Indeks Harga Konsumen adalah suatu indeks yang mengukur perubahan harga rata-rata tertimbang dari komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau masyarakat secara umum (BPS, 2021). Perubahan nilai IHK antar waktu disebut dengan inflasi. IHK diklasifikasikan berdasarkan kelompok pengeluarannya menjadi 11 kelompok. Pengelompokan ini berdasarkan pedoman COICOP (*Classification of Individual Consumption According to Purpose*) 2018. Kesebelas kelompok pengeluaran tersebut yaitu: Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau; Kelompok Pakaian dan Alas Kaki; Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga; Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga; Kelompok Kesehatan; Kelompok Transportasi; Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan; Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya; Kelompok Pendidikan; Kelompok Penyediaan Makan Minum/ Restoran; dan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Data IHK disajikan BPS secara bulanan.

Tingkat mobilitas masyarakat diukur melalui perubahan jumlah kunjungan masyarakat di berbagai lokasi kunjungan. Data mobilitas masyarakat merupakan *big data* yang diperoleh dan dianalisis oleh perusahaan internet Google berdasarkan pergerakan pengguna handphone yang mengaktifkan histori lokasi mereka. Google mengkategorikan lokasi kunjungan ke dalam enam lokasi, yaitu: Toko Bahan Makanan dan Apotek, meliputi supermarket, toko grosir makanan, pasar tradisional, dan apotek; Taman, meliputi taman lokal/nasional/umum, pantai, lapangan terbuka; Pusat Transportasi Umum, meliputi terminal dan stasiun kereta api; Retail dan Rekreasi, meliputi restoran, cafe, pusat perbelanjaan / mall, taman hiburan, museum, perpustakaan, bioskop; Tempat Kerja (formal); dan Area Pemukiman (Monika, 2021). Khusus untuk area pemukiman, data yang diukur adalah durasi atau lamanya tinggal di area tersebut, mengingat setiap orang sudah menghabiskan waktunya di tempat tinggal setiap harinya (<https://www.google.com/covid19/mobility/?hl=id>, 2021). Untuk kepentingan analisis, area pemukiman tidak akan diikutsertakan dalam analisis penelitian ini.

Data mobilitas masyarakat yang diperoleh dan disediakan Google berupa persentase perubahan kunjungan dalam satu hari dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada hari dasar (*base line*). Nilai hari dasar adalah nilai median kunjungan selama periode 5 minggu, yaitu tanggal 3 Januari – 6 Februari 2020. Untuk melindungi privasi pengguna, nilai hari dasar tidak ditampilkan oleh Google dalam laporannya. Untuk kepentingan analisis korelasi dan pengolahan data dalam penelitian ini, penulis membuat indeks mobilitas masyarakat dengan menetapkan nilai *dummy* jumlah kunjungan pada hari dasar sebesar 100. Sehingga perubahan kunjungan yang diperoleh dari laporan Google dikonversikan ke dalam nilai indeks tersebut setiap harinya. Indeks mobilitas harian tersebut kemudian dirata-ratakan dalam satu bulan kalender.

Analisis atau uji korelasi dilakukan terhadap masing-masing variabel lokasi kunjungan dengan variabel IHK menurut kelompok pengeluaran. Nilai untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dinyatakan dalam suatu nilai yang disebut koefisien korelasi (Supranto, 1987). Korelasi yang digunakan untuk mengukur korelasi data interval atau rasio adalah Korelasi Pearson (Santoso 1999). Korelasi Pearson diperoleh melalui rumus:

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n x_i y_i}{\sqrt{\sum_{i=1}^n x_i^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n y_i^2}}$$

dimana:

r adalah koefisien korelasi

i adalah bulan data

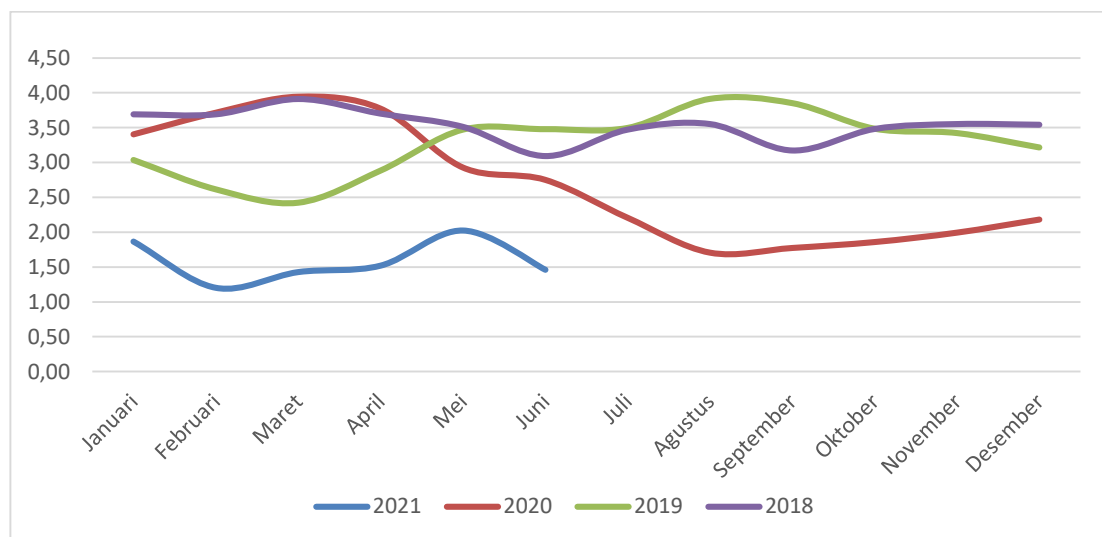
x_i adalah tingkat mobilitas masyarakat pada bulan ke- i , untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$

y_i adalah IHK pada bulan ke- i , untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Angka korelasi berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Tanda – (negatif) dan + (positif) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang berlawanan atau searah. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai batasan kuat atau lemahnya nilai korelasi. Namun yang bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah (Santoso, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi tingkat inflasi di Jawa Barat. Pada awal pandemi di bulan Maret dan April 2020, inflasi *year on year* (yoy) masih lebih tinggi dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Bulan-bulan berikutnya inflasi *year on year* selama masa pandemi ini selalu lebih rendah dibandingkan kondisi tahun sebelum pandemi berlangsung.



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Year on Year Bulanan Jawa Barat 2018 - 2021

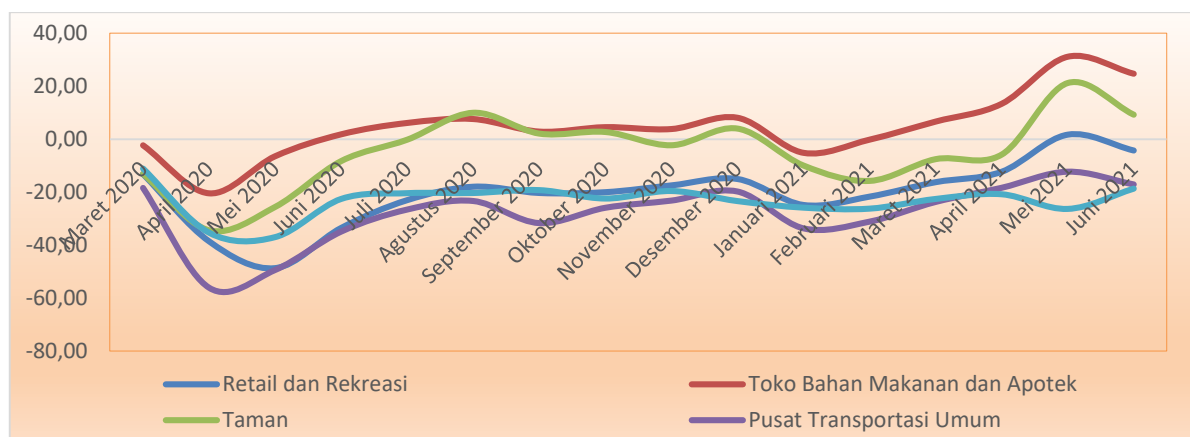
Gambar 1 menunjukkan bahwa inflasi *year on year* terendah terjadi pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar 1,20 persen. Hasil kajian Tim Pengendali Inflasi Pusat (TPIP) menyatakan bahwa rendahnya tingkat inflasi yang terjadi selama pandemi banyak dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat. Selain karena daya beli masyarakat yang menurun, rendahnya inflasi selama pandemi ini juga karena dominannya penurunan permintaan komoditas pangan dari sektor hotel, restoran dan *catering* terutama selama diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah (TPIP, 2021). BPS juga mencatat bahwa telah terjadi penurunan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga selama pandemi (sejak triwulan I 2020 hingga triwulan I 2021). Jika dibandingkan dengan pola di masa sebelumnya, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan pergeseran tren nilai perekonomian ke arah yang lebih rendah (BPS, 2021).

Tabel 1. Inflasi Selama Tahun 2020 menurut Kelompok Pengeluaran di Jawa Barat

Kelompok Pengeluaran	Inflasi Tahun 2020
Umum	2,18
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3,76
Pakaian dan Alas Kaki	1,41
Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,69
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,73
Kesehatan	4,43
Transportasi	0,93
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,27
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,46
Pendidikan	2,02
Penyedia Makanan dan Minuman/ Restoran	3,70
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	6,10

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2021

Berdasarkan tabel 1, inflasi tertinggi menurut kelompok pengeluaran selama tahun 2020 terjadi pada Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 6,1 persen. Selanjutnya inflasi pada Kelompok Kesehatan sebesar 4,43 persen; Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 3,76 persen; dan Kelompok Penyediaan Makan Minum/Restoran sebesar 3,70 persen. Inflasi tahun 2020 pada kelompok lainnya berada di bawah 3 persen, bahkan Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar 0,27 persen. Rendahnya tingkat inflasi dibandingkan kondisi sebelum pandemi terjadi juga berkaitan dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat.



Gambar 2. Perkembangan Mobilitas Masyarakat Jawa Barat

Gambar 2 menunjukkan perkembangan perubahan mobilitas masyarakat yang diolah dari *Google Mobility Report*. Aktivitas kunjungan masyarakat di Jawa Barat menurun secara drastis pada awal diberlakukannya pembatasan. Penurunan mobilitas terbesar terjadi pada bulan April 2020, khususnya pada lokasi pusat transportasi umum yang turun secara rata-rata hingga hampir mencapai 60 persen dibandingkan kondisi hari dasar. Pada perkembangan berikutnya, mobilitas masyarakat kembali mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan

adanya pemulihan yang mulai terjadi sejak semester kedua tahun 2020 (Bank Indonesia, 2021). Hingga bulan Mei 2021, mobilitas masyarakat berangsur-angsur mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan gairah ekonomi yang terjadi. Tiga lokasi kunjungan yaitu Toko Bahan Makanan dan Apotek, Taman, serta Retail dan Rekreasi di bulan Mei 2021 sudah berada di atas hari dasar pengukuran.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Korelasi IHK dan Tingkat Mobilitas Masyarakat

	Retail dan Rekreasi	Toko Bahan Makanan dan Apotek	Taman	Pusat Transportasi	Tempat Kerja
Umum	0,651**	0,680**	0,416	0,535*	0,029
Makanan, Minuman dan Tembakau	0,369	0,387	0,013	0,277	-0,123
Pakaian dan Alas Kaki	0,706**	0,744**	0,542*	0,610*	0,110
Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,252	0,492	0,286	0,144	-0,332
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,723**	0,764**	0,462	0,595*	0,143
Kesehatan	0,608*	0,593*	0,412	0,522*	0,066
Transportasi	0,748**	0,798**	0,743**	0,662**	0,210
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,481	-0,612*	-0,731**	-0,518*	-0,329
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,638**	0,611*	0,702**	0,602*	0,288
Pendidikan	0,646**	0,550*	0,612*	0,573*	0,243
Penyedia Makanan dan Minuman Restoran	0,694**	0,725**	0,525*	0,584*	0,110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan, 2021

Sebagaimana hasil uji korelasi pada tabel 2 bahwa tingkat mobilitas masyarakat pada lokasi Retail dan Rekreasi; Toko Bahan Makanan dan Apotek; dan Pusat Transportasi Umum memiliki hubungan yang kuat dengan nilai IHK secara umum. Sedangkan tingkat mobilitas ke lokasi Taman dan lokasi Tempat Kerja memiliki korelasi yang cukup lemah dengan tingkat inflasi umum, dengan nilai korelasi keduanya di bawah 0,5. Hal ini membuktikan bahwa mobilitas masyarakat ke tempat-tempat yang berkaitan dengan pusat aktivitas ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat inflasi secara umum. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama, Eltivia dan Riwayatanti, (2021) bahwa pandemi Covid-19 dan tingkat mobilitas masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi yang terjadi.

Berdasarkan komponen pengeluarannya, sembilan kelompok IHK memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat mobilitas masyarakat. Inflasi pada kesembilan kelompok ini sangat terpengaruh oleh perubahan tingkat mobilitas masyarakat ke lokasi-lokasi pusat perekonomian. Ketika terjadi penurunan mobilitas, inflasi menjadi rendah akibat adanya

penurunan permintaan di pasar. Sedangkan dua kelompok pengeluaran lainnya, yaitu Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau serta Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Rumah Tangga memiliki korelasi yang cukup lemah dengan tingkat mobilitas masyarakat pada semua lokasi kunjungan. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok komoditas yang bersifat primer, seperti komoditas sembako dan bahan makanan lainnya (pada kelompok makanan) serta komoditas tarif listrik, tarif air minum dan gas elpiji (pada kelompok perumahan) yang harus tetap dikonsumsi oleh rumah tangga setiap bulannya. Masyarakat tetap melakukan pembelian komoditas pada kedua kelompok tersebut walaupun aktivitas keluar rumah dibatasi. Lemahnya korelasi dengan mobilitas ini juga dimungkinkan karena banyaknya bantuan sosial yang telah dikeluarkan pemerintah terhadap masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19, baik berupa bantuan sembako, subsidi tarif listrik dan lain-lain.

Dilihat dari lokasi kunjungan berdasarkan tabel 2, tingkat mobilitas ke tempat kerja memiliki korelasi yang cukup lemah dengan tingkat inflasi pada semua kelompok pengeluaran. Definisi Tempat Kerja yang ditetapkan Google berupa tempat kerja formal masih belum cukup memperlihatkan adanya hubungan dengan tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat mobilitas ke lokasi Taman juga memiliki korelasi yang cukup lemah dengan Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (0,013); Kelompok Perumahan Air Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga (0,286); Kelompok Perlengkapan Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga (0,462); dan Kelompok Kesehatan (0,412). Sedangkan mobilitas ke ketiga lokasi lainnya yaitu Retail dan Rekreasi; Toko Bahan Makanan dan Apotek; dan Pusat Transportasi Umum memiliki hubungan yang cukup kuat dengan tingkat inflasi pada hampir semua kelompok pengeluaran.

SIMPULAN

Temuan penting dari hasil penelitian ini adalah tingkat mobilitas masyarakat ke pusat-pusat perekonomian sangat berkaitan erat dengan tingkat inflasi selama pandemi Covid-19. Kegiatan ekonomi masyarakat Jawa Barat masih didominasi oleh kegiatan yang bersifat konvensional. Pembatasan kunjungan ke lokasi Retail dan Rekreasi; Toko Bahan Makanan dan Apotek; dan Pusat Transportasi Umum akan mempengaruhi inflasi yang terjadi. Tingkat mobilitas masyarakat ke semua lokasi memiliki korelasi yang lemah dengan tingkat inflasi komoditas-komoditas primer yang terdapat pada Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga.

Lemahnya hubungan kunjungan ke Taman dan Tempat Kerja dengan inflasi secara umum, karena lokasi keduanya bukan merupakan pusat kegiatan ekonomi. Namun kunjungan ke Taman tetap mempengaruhi tingkat inflasi pada kelompok pengeluaran tertentu. Sedangkan mobilitas ke Tempat Kerja tidak mempengaruhi tingkat inflasi pada semua kelompok pengeluaran.

Penelitian ini masih terbatas pada hubungan antara tingkat inflasi dengan mobilitas masyarakat berdasarkan informasi histori lokasi yang menggunakan *handphone*. Banyak faktor lain yang berhubungan dengan inflasi yang terjadi selama pandemi ini yang perlu diteliti lebih lanjut.

SARAN

Pemerintah diharapkan mengeluarkan kebijakan yang tepat dalam mengendalikan penyebaran penyakit sekaligus menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Pengendalian penyebaran penyakit Covid-19 sangat penting dilakukan, salahsatunya melalui upaya pengendalian mobilitas masyarakat. Upaya tersebut juga perlu diiringi dengan peningkatan

pada sektor ekonomi untuk menjaga tingkat kesejahteraan masyarakat. Upaya pengendalian inflasi yang selama ini berjalan, perlu lebih diarahkan pada upaya menjaga daya beli masyarakat yang melemah akibat berkurangnya aktivitas ekonomi. Namun demikian, ketersediaan stok dan arus distribusi barang harus tetap dijaga untuk mengantisipasi lonjakan harga komoditas akibat kekurangan pasokan.

Pembatasan mobilitas masyarakat saat pandemi Covid-19 meningkatkan berbagai aktivitas yang berbasis *online*, salahsatunya pada kegiatan transaksi ekonomi. Terbukanya peluang usaha berbasis *online* bagi UMKM melalui platform *e-commerce* perlu difasilitasi oleh pemerintah dengan mendorong investasi pada sektor ini. Sehingga aktivitas transaksi dapat terus berjalan meskipun diberlakukannya pembatasan mobilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2021. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2020*. Jakarta.

Binder, Carola. 2020. "Coronavirus Fears and Macroeconomic Expectations." *Review of Economics and Statistics* 102(4):721–30. doi: 10.1162/rest_a_00931.

BPS. 2021. *Kajian Big Data Sinyal Pemulihan Ekonomi Indonesia Dari Pandemi COVID-19*.

BPS, Provinsi Jawa Barat. 2021. "Katalog: 7102011.32." *Indeks Harga Konsumen Tujuh Kota Di Provinsi Jawa Barat 2020 1*.

Ghiffari, Rizki Adriadi. 2020. "Dampak Populasi Dan Mobilitas Perkotaan Terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 Di Jakarta." *Tunas Geografi* 9(1):81. doi: 10.24114/tgeo.v9i1.18622.

Google.com. 2021. "Community Mobility Reports." Retrieved (<https://www.google.com/covid19/mobility/?hl=id>).

Gupta, Mrinal, Ayman Abdelmaksoud, Mohammad Jafferany, Torello Lotti, Roxanna Sadoughifar, and Mohamad Goldust. 2020. "COVID-19 and Economy." *Dermatologic Therapy* 33(4):13329. doi: 10.1111/dth.13329.

Hardilawati, Wan laura. 2020. "Strategi Bertahan UMKM Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* 10(1):89–98. doi: 10.37859/jae.v10i1.1934.

Maria, Gisela Adio Ros, and Nunung Nurwati. 2020. "Analisis Pengaruh Peningkatan Jumlah Masyarakat Terkonformasi Covid-19 Terhadap Produktivitas Penduduk Yang Bekerja Di Jabodetabek." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(1):1. doi: 10.24198/focus.v3i1.28116.

Monika, Anugerah Karta. 2021. "The Utility Of 'Covid-19 Mobility Report' and 'Google Trend' for Analysing Economic Activities." 3(6). doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6>.

Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina, Muda, Iskandar. 2020. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Dunia." *Jurnal Benefita* 5(2):212–24. doi: 10.22216/jbe.v5i2.5313.

Pratama, Bagas Brian, Nurafni Eltivia, and Nur Indah Riawanti. 2021. "Do Covid-19 And Mass Mobility Restriction Affect Inflation Rate ? Empirical Evidence From Indonesia." *Journal of Business Management* 2(1):162–67.

- RI, Kemenkes. 2021. “Situasi Terkini Perkembangan Corona Virus Disease (Covid-19) 31 Juli 2021.” Retrieved (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-juli-2021/view>).
- Santoso, Singgih. 1999. *SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supranto, J. 1987. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Kelima. Jakarta: Erlangga.
- TPIP. 2020. “Analisis Inflasi Desember 2020.” (Gambar 1):1–12.